

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, membina hubungan interpersonal, dan bertukar informasi oleh masyarakat dunia. Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa global atau dunia karena bahasa Inggris dipelajari dan dijadikan sarana berkomunikasi di berbagai negara baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun sebagai bahasa asing. Bagi Indonesia, bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama yang dipelajari sebagai mata pelajaran wajib dari bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dan berlanjut di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan pendidikan bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik pada umum maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah, peserta didik belajar empat keterampilan berbahasa, yaitu *listening* (mendengar), *reading* (membaca), *writing* (menulis), dan *speaking* (berbicara). *Vocabulary* (kosakata) termasuk salah satu komponen berbahasa Inggris selain komponen grammar (tata bahasa) dan pronunciation (pengucapan). Kosakata (*vocabulary*) merupakan himpunan kata yang diketahui maknanya dan dapat digunakan oleh seseorang dalam suatu bahasa. Banyaknya penguasaan kosakata yang dimiliki merupakan modal penting bagi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris untuk berkomunikasi, selain itu juga berpengaruh terhadap kesuksesan dalam belajar baik di sekolah maupun di kehidupan sosialnya, termasuk bagi peserta didik tunarungu.

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Kondisi tunarungu bisa terjadi pada berbagai tingkatan, mulai dari ringan, berat, dan sangat berat. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah gangguan dalam kemampuan komunikasi dan bahasa. Ketidakmampuan untuk mendengar dengan baik

menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menerima, memahami, dan memproduksi bahasa secara efektif. Akibatnya, perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik terhambat, termasuk dalam aspek kosakata, tata bahasa, serta kemampuan berbicara dan menulis. Hambatan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa dalam bahasa ibu, tetapi juga menambah kesulitan dalam mempelajari bahasa Inggris. Kesulitan ini timbul karena bahasa Inggris, sangat bergantung pada kemampuan mendengar dan mengidentifikasi bunyi kata.

Bahasa Inggris bagi tunarungu bukan hanya sekadar pelajaran di sekolah, tetapi juga merupakan kunci yang membuka banyak peluang dan akses ke berbagai informasi yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris digunakan dalam berbagai sumber pengetahuan seperti buku, artikel, penelitian, aplikasi teknologi, serta media digital seperti film. Dengan menguasai bahasa Inggris, peserta didik tunarungu dapat mengakses pengetahuan yang lebih luas dan memanfaatkan teknologi dengan lebih mudah, yang sangat penting di dunia modern ini. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris sangat berperan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena banyak universitas dan program studi, baik di dalam negeri maupun luar negeri, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Penguasaan bahasa Inggris juga menjadi bekal yang sangat berharga bagi peserta didik tunarungu untuk bersaing di dunia kerja yang semakin membutuhkan keterampilan komunikasi dalam bahasa internasional. Dengan kemampuan ini, peserta didik tunarungu memiliki peluang lebih besar untuk sukses dalam karier mereka dan berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara. Selain manfaat pendidikan dan karier, belajar bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan kemampuan ini, peserta didik tunarungu dapat mengakses lebih banyak informasi, memperluas jaringan sosial, dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dari berbagai latar belakang budaya. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman hidup mereka, tetapi juga membantu mereka menghadapi dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan kesempatan. Oleh karena itu, belajar bahasa Inggris memberikan

banyak manfaat yang sangat penting bagi masa depan peserta didik tunarungu, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun kualitas hidup mereka.

Tidak semua aspek pembelajaran bahasa Inggris dapat diterapkan pada peserta didik tunarungu, terutama aspek listening, mengingat mereka mengalami tunarungu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik tunarungu lebih difokuskan pada tiga aspek keterampilan, yaitu: 1) *speaking* atau berbicara, dalam hal ini kemampuan mengucapkan kosakata secara tepat; 2) *reading* (membaca), dalam hal ini kemampuan membaca kosakata secara jelas dan benar; 3) *writing* atau menulis, kemampuan menulis kosakata dengan benar. Setiap aspek ini memiliki permasalahan tersendiri yang mempengaruhi proses belajar bahasa Inggris bagi peserta didik tunarungu, sehingga pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunarungu sangat diperlukan untuk mendukung pemahaman bahasa Inggris mereka secara optimal. Bahkan, untuk mengajarkan bahasa Indonesia saja, banyak sekolah kekhususan tunarungu yang masih menghadapi kesulitan dalam mencapai hasil yang maksimal, apalagi jika melibatkan bahasa kedua seperti bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa bagi peserta didik tunarungu memerlukan perhatian dan pendekatan yang khusus.

Selain itu, perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga menjadi tantangan. Bahasa Indonesia tergolong fonetis, artinya apa yang diucapkan umumnya sesuai dengan cara penulisannya. Misalnya, kata "buku" ditulis dan diucapkan dengan cara yang sama, yaitu /bu.ku/. Begitu juga kata "kaki" (/ka.ki/), "mata" (/ma.ta/), dan "rumah" (/ru.mah/), semuanya mudah diucapkan sesuai dengan tulisannya. Namun, dalam bahasa Inggris, tidak selalu demikian. Contohnya, kata "*knife*" yang ditulis dengan "k", "n", "i", "f", "e" tetapi diucapkan /naif/ tanpa suara "k". Begitu juga dengan kata "*though*" yang ditulis dengan "t", "h", "o", "u", "g", "h" tetapi diucapkan /dzo/, tanpa suara "gh". Jadi, meskipun kita melihat ejaannya, pengucapannya tidak bisa langsung ditebak. Selain itu, bahasa Inggris juga memiliki banyak homofon, yaitu kata-kata yang pengucapannya mirip tetapi memiliki arti yang berbeda. Contohnya adalah kata "*she*" (dia perempuan), "*sea*" (laut), dan "*see you*" (sampai jumpa), atau "*pair*" (sepasang) dan "*pear*" (pir), yang keduanya diucapkan sama

meskipun memiliki makna yang berbeda. Kata "watch" juga bisa membingungkan karena pengucapannya mirip dengan "wotch", meskipun artinya berbeda. "Watch" bisa berarti "jam tangan" (contohnya: *I wear my watch on my wrist*), yang diucapkan /wotch/ dalam bahasa Inggris. Namun, "watch" juga bisa berarti "melihat" atau "memperhatikan" (contohnya: *I like to watch movies*), yang pengucapannya tetap sama, yaitu /wotch/ meskipun memiliki makna yang berbeda. Semua perbedaan ini menunjukkan bahwa pembelajar bahasa Inggris, terutama bagi pembelajar tunarungu yang harus mempelajari perbedaan ini melalui tulisan dan konteks penggunaan. Meskipun pembelajar yang bisa mendengar pun bisa merasa kesulitan membedakan kata-kata tersebut, bagi peserta didik tunarungu, tantangannya akan lebih besar, karena mereka tidak dapat mengandalkan pendengaran untuk menangkap perbedaan dalam pengucapan.

Mengembangkan kemampuan bahasa pada peserta didik tunarungu, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris memang bukanlah hal yang mudah. Proses ini memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang tepat, mengingat tantangan yang dihadapi oleh peserta didik tunarungu dalam hal komunikasi, terutama dalam mendengar. Sebelum mengenalkan bahasa Inggris, peserta didik tunarungu harus terlebih dahulu menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia merupakan dasar yang sangat penting untuk komunikasi sehari-hari serta untuk mengikuti pendidikan di Indonesia. Menguasai bahasa Indonesia akan membantu peserta didik tunarungu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami materi pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun, bagi peserta didik tunarungu, belajar bahasa Indonesia menjadi sulit karena mereka menghadapi hambatan dalam mendengar dan menangkap informasi secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk mendukung mereka dalam belajar bahasa Indonesia. Salah satu metode yang efektif adalah Metode Maternal Reflektif (MMR), yang menekankan interaksi yang penuh perhatian antara guru dan peserta didik. Dalam metode ini, guru berperan aktif dalam proses belajar dengan menggunakan kata-kata dan isyarat yang mudah dimengerti, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menguasai bahasa Indonesia. Melalui penerapan MMR, diharapkan peserta

didik tunarungu dapat mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia mereka secara lebih efektif. Setelah bahasa Indonesia dikuasai dengan baik, pengenalan dan penguasaan bahasa Inggris menjadi langkah berikutnya.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara khusus mendidik peserta didik tunarungu dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah SLB Pangudi Luhur. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas XII SMALB Pangudi Luhur, sekolah ini berhasil mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada peserta didiknya dengan sangat baik. Kemampuan ini terlihat dari kemahiran peserta didik dalam memahami dan menerapkan kedua bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini terlihat jelas saat guru memberikan instruksi atau bertanya dalam bahasa Indonesia, di mana peserta didik dapat merespons dengan baik dan tepat. Sebagai contoh, ketika guru meminta peserta didik untuk menjelaskan kegiatan yang sedang dilakukan di kelas, mereka dapat memberikan jawaban yang sesuai, dengan kalimat bahasa Indonesia yang jelas dan dipahami. Selain itu, ketika diminta untuk membuat kalimat dalam bahasa Indonesia mengenai topik cuaca, peserta didik dapat menyusunnya dengan benar dan sesuai dengan konteks.

Peserta didik tunarungu kelas XII di SLB Pangudi Luhur menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam menguasai bahasa Inggris, meskipun bahasa Inggris bukan bahasa ibu mereka. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa Inggris tampak dari kemampuan mereka dalam merespons pertanyaan dengan tepat, menyusun kalimat sesuai dengan topik yang diberikan, serta mengucapkan kata-kata dengan cukup baik. Mereka dapat memahami instruksi dalam bahasa Inggris dan memberikan jawaban yang sesuai. Sebagai contoh, ketika diminta untuk menyusun kalimat tentang cuaca dalam bahasa Inggris, peserta didik tunarungu dapat menulis kalimat dengan baik, seperti "*The weather is sunny today*" dan "*The sky is cloudy.*" Selain itu, ketika peneliti bertanya dalam bahasa Inggris, seperti "*What is your name?*", "*How are you today?*", dan "*What are you learning today?*", peserta didik dapat merespons dengan benar dan percaya diri, misalnya, "*My name is HL,*" "*I'm good, how about you?*", "*Today is Tuesday,*"

dan "*We are learning English today.*" Meskipun terdapat tantangan dalam pengucapan, sebagian besar peserta didik telah cukup baik dalam melafalkan kata-kata, seperti "*Sunday*" yang dibaca "sandei," "*Tuesday*" yang dibaca "tusdei," dan "*Wednesday*" yang dibaca "wensdei." Walaupun beberapa peserta didik belum sepenuhnya menguasai pengucapan yang tepat, mereka tetap dapat memahami bahasa Inggris dengan sangat baik. Kemampuan ini juga diperkuat oleh hasil belajar ujian yang menunjukkan pencapaian yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka menghadapi keterbatasan dalam mendengar, mereka dapat menguasai bahasa Inggris dengan strategi yang tepat.

Fenomena ini menjadi menarik karena penguasaan bahasa Inggris pada peserta didik tunarungu seringkali terhambat oleh keterbatasan pendengaran mereka, yang mengganggu proses pembelajaran bahasa, terutama dalam keterampilan mendengar. Dalam konteks ini, bahasa Inggris memiliki tantangan tersendiri bagi peserta didik tunarungu karena banyaknya ketergantungan pada kemampuan mendengar, baik untuk memahami makna kata maupun untuk mengenali pengucapan yang benar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik tunarungu dengan judul "Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Peserta Didik Tunarungu Kelas XII SMALB (Studi Deskriptif di Pangudi Luhur)".

B. Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran bahasa Inggris peserta didik tunarungu kelas XII di SMALB Pangudi Luhur?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan pembelajaran bahasa Inggris diterapkan pada peserta didik tunarungu kelas XII di SMALB Pangudi Luhur?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran bahasa Inggris pada peserta didik tunarungu kelas XII di SMALB Pangudi Luhur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris, langkah-langkah penerapan pembelajaran bahasa Inggris, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik tunarungu kelas XII SMALB di Pangudi Luhur.

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan untuk menambah wawasan mengenai kemampuan bahasa Inggris peserta didik tunarungu dan memberikan kontribusi terhadap kajian tentang metode serta strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif bagi mereka.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris yang lebih inklusif dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik tunarungu. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merancang kurikulum dan kebijakan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik.

b) Manfaat bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai teknik pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi peserta didik tunarungu dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memahami metode dan strategi pembelajaran yang efektif, guru diharapkan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan masyarakat.